



ULUMUL QUR'AN

Editor: Aam Saepul Alam

Mutik Nur Fadhilah
Moh. Fikrurrijal
Hanief Monady
Muhamad Rif'at Syadli
Asep Muharam
Abu Faaris Hasan Ansori
Agus Ruswandi
Muhammad Aditya Firdaus
Tatang Muslim Tamimi
Usep Malik Haerudin
Arisatul Muwafiqoh
Dede Hidayat
Nur Khaeriyah

BUNGA RAMPAI
ULUMUL QUR'AN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ULUMUL QUR'AN

Mutik Nur Fadhilah
Moh. Fikrurrijal | Hanief Monady
Muhamad Rif'at Syadli | Asep Muharam
Hasan Ansori | Agus Ruswandi
Muhammad Aditya Firdaus
Tatang Muslim Tamimi
Usep Malik Haerudin | Arisatul Muwafiqoh
Dede Hidayat | Nurkhaeriyah

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

ULUMUL QUR'AN

Mutik Nur Fadhilah
Moh. Fikrurrijal | Hanief Monady
Muhamad Rif'at Syadli | Asep Muharam
Hasan Ansori | Agus Ruswandi
Muhammad Aditya Firdaus
Tatang Muslim Tamimi
Usep Malik Haerudin | Arisatul Muwafiqoh
Dede Hidayat | Nurkhaeriyah

Editor:

Aam Saepul Alam

Tata Letak:

Jevon Ivander Pagappong

Desain Cover:

Nathanael

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

vi, 248

ISBN:

978-623-195-453-4

Terbit Pada:

Agustus 2023

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini di susun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing.

Untuk memahami tafsir al-Qur'an yang shahih dan berkualitas harus mempelajari salah satu ilmu yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, yaitu ilmu-ilmu al-Qur'an (ulum al-Qur'an) hasil pemikiran para ulama untuk memahami makna-makna al-Qur'an yang terkandung di dalamnya.

Memahami kaidah-kaidah Ulumul Qur'an untuk membuka khazanah penafsiran al-Qur'an yang sudah ditulis para ulama *salafusholih* sebagai acuan dalam mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

Buku ini disusun dengan maksud untuk memperdalam kajian akademisi tentang ulumul Qur'an. Pada bagian awal buku ini dibahas pengantar ulumul Qur'an, *asbabul nuzul* dan proses turun al-Qur'an, sejarah pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an, kemujizatan alqur'an, munasabah al-Qur'an, *Qiro'at*, *muhkam* dan *mutasyabih*, *al-aam Khash*, *Nasikh mansukh*, *mutlaq muqoyad*, *aqsam*, *judal*, *qashash*, *terjemah*, *tafsir* dan *ta'wil* dan metode *tafsir maudhui*.

Buku ini cocok untuk mahasiswa prodi ilmu tafsir dan al-Qur'an juga para pemerhati ilmu-ilmu al-Qur'an.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Garut, 25 juli 2023

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i	
DAFTAR ISI.....	ii	
1	PENGANTAR ULUM AL QUR'AN DAN RUANG LINGKUP.....	1
	Sejarah dan Perkembangan Ulumul Qur'an.....	1
	Pengertian Ulumul Qur'an	7
	Ruang Lingkup Ulumul Qur'an.....	9
2	ASBABUN NUZUL DAN PROSES TURUNNYA AL-QUR'AN.....	15
	Pendahuluan	15
	Definisi Asbabun Nuzul	16
	Macam-Macam Asbabun Nuzul	18
	Fungsi Asbabun Nuzul.....	20
	Ungkapan (Sighat) Asbabun Nuzul	23
	Pengertian Nuzulul Qur'an	25
	Proses Turunnya Al-Qur'an	26
3	SEJARAH PENGUMPULAN DAN PENYUSUNAN AL-QUR'AN.....	35
	Pendahuluan	35
	Penulisan Al-Qur'an pada Masa Nabi.....	36
	Penulisan Al-Qur'an pada Masa Khulafa' Al-Rasyidin	37
	Pelestarian Al-Qur'an Setelah Khalifah 'Utsman bin 'Affan	40
	Penulisan Al-Qur'an Setelah Masa Khalifah.....	43
	Kesimpulan.....	44

4	KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN	49
	Pengantar	49
	Kemukjizatan Al-Qur'an.....	53
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Keindahan Bahasanya	54
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Konsistensi dan Kebenaran Sains	55
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Prediksi Masa Depan yang Telah Terbukti Benar	59
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Penyembuhan Baik Jiwa maupun Fisik	60
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Keharmonisan dalam Al-Qur'an	62
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Keharmonisan antara Al-Qur'an dan Alam Semesta	62
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Kedalaman Makna dalam Al-Qur'an	63
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Kepentingan dan Kemanfaatan Al-Qur'an	63
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Pesan Kesetaraan dan Keadilan dalam Al-Qur'an.....	64
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Terbebas dari Kesalahan dan Inkonsistensi	65
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Kemudahan Menghafal Al-Qur'an	66
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Kesesuaian Al-Qur'an dengan Akal Sehat	66
	Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Kemukjizatan Kehidupan Rasulullah SAW.....	67
	Kesimpulan.....	72

5	MUNASABAH AL-QUR'AN	77
	Pendahuluan	77
	Pengertian Munasabah	78
	Posisi Munasabah dalam Studi Al-Qur'an	79
	Sumber Ilmu Munasabah	80
	Tokoh-Tokoh dalam Ilmu Munasabah.....	82
	Urgensi Ilmu Munasabah.....	83
	Metode dan Teknik Memahami Munasabah	
	Al-Qur'an:	85
	Macam-Macam Munasabah	88
	Relevansi Munasabah dalam Konteks Kekinian	91
	Kesimpulan.....	92
6	MUHKAM DAN MUTASYABIH	97
	Muhkam	98
	Macam-Macam Muhkam	100
	Mutasyabih.....	100
	Macam-Macam Mutasyabih	102
	Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihaat	103
	Al Rasikhuna fil Ilmi dan Mutasyabihil Quran	106
	Hikmah Diturunkannya Ayat-Ayat	
	Mutasyabihaat.....	108
	Penutup.....	109
7	NĀSIKH DAN MANSŪKH.....	113
	Pengertian Nāsikh dan Mansūkh	113
	Pembagian Nāsikh Mansūkh.....	116
	Syarat Nasakh	126
	Pro dan Kontra Nāsikh Mansūkh.....	128

8	MUTHLAQ DAN MUQOYYAD	135
	Pengertian <i>Muthlaq</i>	136
	Pengertian <i>Muqoyyad</i>	139
	Macam-Macam <i>Muthlaq dan Muqoyyad</i> , serta Hukumnya Masing-Masing	141
9	AQSAM DALAM AL-QUR'AN.....	155
	Pendahuluan	155
	Pembahasan	156
	Pengertian Aqşam Al-Qur'an	156
	Unsur-Unsur Qasam	158
	Macam-Macam Aqşam	163
	Huruf-Huruf Qasam	167
	Tujuan Aqşam	168
	Kesimpulan.....	168
10	JADAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	173
	Pendahuluan	173
	Pembahasan	175
	Pengertian Jadal	175
	Metode Al-Qur'an dalam Berdebat	177
	Macam-macam Jadal dalam Al-Qur'an	180
	Ungkapan Al-Qur'an Tentang Debat	186
	Urgensi dan Kegunaan Jadal	189
	Penutup.....	189
11	QASHASH DALAM AL-QUR'AN.....	193
	Pengertian Qashash	193
	Macam-Macam Qashash dalam Al-Qur'an	195
	Hikmah Qashash dalam Al-Qur'an	201

	Hikmah Pengulangan <i>Qashah</i> Al-Qur'an.....	205
12	TERJEMAH AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TAKWIL	209
	Pendahuluan	209
	Terjemah.....	211
	Tafsir	213
	Takwil.....	228
13	METODE TEMATIK (MAUDHU'I)	233
	Ilmu Tafsir	233
	Tafsir Madhu'i (Tematik)	234

SEJARAH PENGUMPULAN DAN PENYUSUNAN AL-QUR'AN

Hanief Monady, S.Th.I., M.Ag.
IAIN Palangka Raya

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci bagi orang Islam, baik ketika masih hidup Rasulullah SAW maupun sesudah wafat beliau sampai sekarang. Baik yang ada di kawasan Timur Tengah sampai di benua Eropa. Al-Qur'an yang dulu sampai sekarang masih tetap sama. Para sejarawan dan kritikus sejarah baik yang orientalis maupun dari ilmuwan Islam sendiri mencoba melakukan penelitian, menulis dan mengangkat tema sentral yaitu Al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang. Ada yang melihat dari sudut pandang bahasa dan sastranya, ada yang melihat dari sudut bentuk dan huruf yang digunakannya, ada yang melihat dari sudut pandang apa yang dikandungnya dan ada yang meelihat dari sudut pandang kronologis turunnya surah dan ayat. Semua itu memberikan gambaran bahwa Al-Qur'an bagaikan lautan luas yang dalam dan pasti tidak akan pernah selesai dalam membahasnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, ternyata telah mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan dan pembukuannya. Pada masa Nabi SAW, Al-Qur'an belum ditulis dan dibukukan dalam satu mushaf,

sesuai dengan kondisi peradaban masyarakat pada waktu itu yang belum mengenal adanya alat tulis menulis seperti kertas. Pada bab ini, maka penulis akan membahas mengenai bagaimana perjalanan sejarah yang dilewati Al-Qur'an sejak Al-Qur'an masih ditulis dalam terpencar, sampai akhirnya menjadi sebuah mushaf yang mulia.

Penulisan Al-Qur'an pada Masa Nabi

Kerinduan Nabi Muhammad SAW terhadap kedatangan wahyu tidak saja diekspresikan dalam bentuk hafalan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Beliau memiliki sekretaris pribadi yang khusus bertugas mencatat wahyu. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, Khalid bin Al-Walid, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Proses penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi SAW sangatlah sederhana. Mereka menggunakan alat tulis berupa lontaran kayu, pelepah korma, tulang-belulang, dan batu. (Syahbah, 1992)

Praktik tulis-menulis Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW di samping dilakukan oleh para sekretaris Nabi Muhammad SAW, juga dilakukan para sahabat lainnya. (Anwar, 2021) Kegiatan itu didasarkan pada sebuah hadis Nabi SAW sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim, *"Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah menghapusnya."*

Di antara faktor yang mendorong penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW adalah, *pertama*, membuat cadangan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dan *kedua*, mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna. Bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup karena terkadang mereka lupa atau sebagian dari

mereka ada yang sudah wafat. Adapun tulisan tetap terpelihara walaupun tidak ditulis pada satu tempat. (Syahbah, 1992)

Penjelasan ini menggambarkan bahwa karakteristik penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW tidak pada satu tempat, melainkan pada tempat yang terpisah-pisah. (Khaeroni, 2017) Hal ini sepertinya berdasarkan pada dua alasan, yaitu, pertama, proses penurunan Al-Qur'an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan menghapus redaksi dan ketentuan hukum ayat yang sudah lebih dulu turun. Kedua, menertibkan ayat dan surah-surah Al-Qur'an tidak berdasarkan pada kronologi turunnya Al-Qur'an tetapi berdasarkan pada hubungan antar ayat dan surah serta penjelasan dari Nabi Muhammad SAW. oleh sebab itu, kadang-kadang ayat atau surah yang turun belakangan ditulis lebih dahulu ketimbang ayat atau surah yang turun terlebih dahulu. (Syahbah, 1992)

Penulisan Al-Qur'an pada Masa Khulafa' Al-Rasyidin

Pada dasarnya, seluruh Al-Qur'an sudah ditulis pada masa Nabi Muhammad SAW. hanya saja surah-surah dan ayat-ayatnya ditulis dengan terpencar-pencar. Orang yang pertama kali menyusunnya adalah Abu Bakar Al-Shiddiq. Dalam kitab Fahm Al-Sunan karya Abu Abdillah Al-Muhasibi sebagaimana dikutip oleh Jala Al-Din al-Suyuthi, dikatakan, bahwa penulisan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang baru, sebab Rasulullah SAW sendiri pernah memerintahkannya. Hanya saja saat itu Al-Qur'an berpencar-pencar pada pelepah kurma, batu halus, kulit, tulang unta, dan bantalan dari kayu. Abu Bakar-lah yang berinisiatif menghimpun semuanya.”(Suyuthi, t.t.) Usaha pengumpulan tulisan Al-Qur'an itu terjadi setelah Perang Yamamah pada tahun 12 H. Peperangan yang bertujuan menumpas para pemurtad yang juga para pengikut

Musailamah Al- Kadzdzab itu ternyata menyebabkan 700 orang sahabat penghafal Al-Qur'an syahid. (Ichsan, 2012) Khawatir akan semakin hilangnya para penghafal Al-Qur'an, sehingga kelestarian Al-Qur'an juga ikut terancam, Umar bin Khattab datang menemui khalifah pertama, Abu Bakar, agar segera menginstruksikan pengumpulan Al-Qur'an dari berbagai sumber, baik yang tersimpan di dalam hafalan maupun tulisan. (Shalih, 1988)

Zaid bin Tsabit, salah seorang sekretaris pribadi Nabi Muhammad SAW, berdasarkan riwayat Imam Al-Bukhari dalam kitab Fadha'il Al-Qur'an dan kitab Al-Ahkam, menceritakan, bahwa setelah peristiwa yang menimpa 700 orang penghafal Al-Qur'an, Zaid diminta bertemu Abu Bakar. Turut hadir dalam pertemuan itu adalah Umar bin Khattab. Abu Bakar membuka pertemuan itu dengan mengatakan, bahwa Umar telah mendatanginya dan mengatakan kepadanya bahwa peperangan Yamamah telah meminta korban sejumlah qari' Al-Qur'an. Beliau khawatir hal ini meluas kepada para penduduk. Jikalau demikian, banyak penghafal Al-Qur'an yang hilang, maka beliau memandang perlunya penghimpunan Al-Qur'an.

Diceritakan bahwa kemudian Abu Bakar mengatakan bahwa Zaid adalah seorang lelaki yang masih muda dan cerdas. Mereka tidak pernah memandang remeh kepada Zaid, dan Zaid adalah salah seorang sekretaris pribadi Nabi Muhammad SAW, maka Zaid diminta untuk melacak dan menghimpun Al-Qur'an.

Tugas yang dititahkan kepada Zaid bin Tsabit bukan pekerjaan yang mudah. Dalam melaksanakan tugasnya, Zaid menetapkan kriteria yang ketat untuk setiap ayat yang dikumpulkannya. Ia tidak menerima ayat yang hanya didasarkan kepada hafalan, tanpa didukung tulisan. (Qaththan, 1973) Kehati-hatiannya diperlihatkan pada ucapannya sebagaimana tertulis pada akhir hadis

yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, bahwa Zaid mengatakan, hingga dia menemukan akhir surah Al-Taubah pada Abu Khuzaiman Al-Anshari. Pernyataan ini tidak menunjukkan bahwa akhir surah Al-Taubah itu tidak mutawatir, tetapi menunjukkan bahwa hanya Abu Khuzaiman Al-Anshari yang menuliskannya. Zaid dan sahabat-sahabat lainnya hanya menghafalkannya saja dan tidak memiliki tulisannya.

Sikap kehati-hatian Zaid bin Tsabit dalam mengumpulkan Al-Qur'an sebenarnya juga atas dasar pesan Abu Bakar kepada Zaid dan Umar. Abu Bakar berkata, "Duduklah kalian di pintu mesjid. Siapa saja yang datang kepada kalian membawa catatan Al-Qur'an dengan dua saksi, catatlah!". (Suyuthi, t.t.) Dalam menerangkan dua saksi, perlu disimak pendapat Ibnu Hajar Al-'Asqalani. Menurut Al-'Asqalani, yang dimaksud dengan *syahidain* (dua saksi) di sini tidak harus keduanya dalam bentuk hafalan, atau keduanya dalam bentuk tulisan. Sahabat tertentu yang membawa ayat tertentu dapat diterima bila ayat yang disodorkannya didukung dua hafalan dan atau tulisan sahabat lainnya. Demikian juga, suatu hafalan ayat tertentu yang dibawa oleh sahabat tertentu dapat diterima bila dikuatkan oleh dua catatan dan atau hafalan sahabat lainnya. (Suyuthi, t.t.)

Pemahaman Ibnu Hajar Al-'Asqalani tentang *syahidain* sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan Al-Syakhawi. Ia memandang bahwa *syahidain* di sini artinya catatan sahabat tertentu mengenai ayat tertentu. Ayat tertentu yang diserahkan sahabat dapat diterima jika memiliki dua orang yang memberikan kesaksian bahwa catatan itu memang ditulis di hadapan Nabi SAW. (Suyuthi, t.t.)

Pekerjaan mulia yang dibebankan kepada Zaid bin Tsabit dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu tahun, yaitu pada tahun ke-3 Hijriah di bawah pengawasan Abu

Bakar, Umar, dan para tokoh sahabat lainnya.(Shalih, 1988) Tiga tokoh utama yang disebutkan, Abu Bakar, Umar, dan Zaid mempunyai peranan yang sangat penting. Khalifah Abu Bakar menjadi pemutus kebijakan yang memiliki peranan yang sangat penting.

Setelah Abu Bakar wafat, suhuf-suhuf Al-Qur'an itu disimpan Khalifah Umar. Setelah Umar wafat, mushaf disimpan oleh Hafshah, bukan oleh Utsman bin 'Affan sebagai khalifah yang menggantikan Umar. Timbul pertanyaan mengapa mushaf itu tidak diserahkan kepada khalifah setelah Umar? Maka menurut Zarzur, Umar memiliki pertimbangan lain. Sebelum wafat, Umar memberikan kesempatan kepada enam orang sahabat untuk bermusyawarah memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi khalifah. Kalau Umar memberikan mushaf kepada salah seorang dari enam sahabat tersebut, ia khawatir akan timbul interpretasi yang salah bahwa ia mendukung sahabat yang disertai mushaf itu. Padahal, Umar ingin memberikan kebebasan kepada enam sahabat untuk memilih mereka yang layak untuk menjadi khalifah selanjutnya. Maka ia menyerahkan mushaf kepada Hafshah yang sesungguhnya lebih dari layak memegang mushaf yang sangat bernilai tersebut,(Marzuki, 1992) terlebih ia adalah istri Nabi Muhammad Saw yang sudah menghafal Al-Qur'an secara keseluruhannya. (Shalih, 1988)

Pelestarian Al-Qur'an Setelah Khalifah 'Utsman bin 'Affan

Penjelasan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari tentang alasan yang menyebabkan diambil langkah selanjutnya dalam menetapkan bentuk Al-Qur'an menyiratkan bahwa perbedaan-perbedaan serius dalam cara membaca Al-Qur'an terdapat dalam salinan-salinan Al-Qur'an yang

ada pada masa Utsman bin'Affan di berbagai wilayah. Diceritakan bahwa ketika pengiriman ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan, perselisihan tentang bacaan Al-Qur'an muncul di kalangan tentara Muslim, yang sebagiannya direkrut dari Siria dan sebagian lagi dari Irak. Perselisihan ini cukup serius hingga menyebabkan pimpinan tentara Muslim saat itu, Hudzaifah, melaporkannya kepada Khalifah Utsman bin 'Affan dan mendesaknya agar mengambil langkah untuk mengakhiri penugasan Zaid bin Tsabit dalam pengumpulan Al-Qur'an. Bersama Zaid bin Tsabit ikut bergabung tiga anggota, yaitu Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits. Penulisan Al-Qur'an ini diperbanyak menjadi empat eksemplar yang kemudian dikirim ke Kufah, Bashrah, Siria, dan di tangan Khalifah sendiri. (Badrudin, 2016)

Inisiatif Utsman untuk menyatukan penulisan Al-Qur'an tampak sangat beralasan. Betapa tidak, menurut beberapa riwayat, perbedaan cara membaca Al-Qur'an pada saat itu sudah berada pada titik yang menyebabkan umat Islam saling menyalahkan dan selanjutnya terjadi perselisihan di antara mereka. Sebuah riwayat menjelaskan bahwa perbedaan cara membaca Al-Qur'an ini terlihat pada waktu pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Siria. Mereka yang datang dari Siria mengikuti qira'at Ubai bin Ka'ab, sedangkan mereka yang datang dari Irak mengikuti qira'at Ibnu Mas'ud. Terkadang ada pula dari mereka yang mengikut bacaan Abu Musa Al-Asy'ari. Lantas sangat disayangkan bahwa masing-masing merasa bahwa bacaannyalah yang lebih baik. (Suyuthi, t.t.)

Ada pula riwayat lain yang disampaikan oleh Abu Qilabah, menjelaskan bahwa pada masa khalifah Utsman, seorang guru mengajarkan qira'at tokoh tertentu, sedangkan guru lainnya mengajarkan qira'at tokoh lainnya. Lalu muridnya

bertemu dan berselisih. Persoalan ini terangkat sampai ke tangan gurunya yang pada kemudian hari malah saling mengkafirkan. (Shalih, 1988)

Hal ini maka membuat Utsman untuk memutuskan bahwa mushaf-mushaf yang beredar di umat Islam harus memenuhi lima syarat yaitu:

1. Terbukti mutawatir, tidak ditulis berdasarkan riwayat ahad.
2. mengabaikan ayat yang bacaannya di-nasikh dan ayat tersebut tidak diyakini dibaca kembali di hadapan Nabi SAW pada saat-saat terakhir.
3. Kronologi surah dan ayat seperti yang dikenal sekarang ini, berbeda dengan mushaf Abu Bakar yang susunan surahnya berbeda dengan mushaf Utsmani.
4. Sistem penulisan yang digunakan mushaf mampu mencakup qira'at yang berbeda sesuai dengan lafadh-lafadh Al-Qur'an ketika turun.
5. Semua yang bukan termasuk Al-Qur'an dihilangkan. Misalnya yang ditulis di mushaf sebagian sahabat juga menulis makna ayat atau penjelasan nasikh-mansukh di dalam mushaf. (Marzuki, 1992)

Perbedaan penulisan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman bin 'Affan adalah *pertama*, motivasi penulisan masa Abu Bakar adalah khawatir sirnanya Al-Qur'an dengan syahidnya penghafal Al-Qur'an pada Perang Yamamah, sedangkan motivasi penulisan masa Utsman bin 'Affan adalah karena terjadinya perselisihan dalam cara membaca Al-Qur'an. *Kedua*, Abu Bakar melakukannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an yang terpecah pada pelepah kurma, kulit, tulang, dan sebagainya, sedangkan Utsman melakukannya dengan menyederhanakan tulisan mushaf pada satu huruf dari tujuh huruf yang dengannya Al-Qur'an turun. (Qaththan, 1973)

Penulisan Al-Qur'an Setelah Masa Khalifah

Mushaf yang ditulis berdasarkan perintah Utsman tidak memiliki harakat dan tanda titik, sehingga dapat dibaca dengan salah satu qira'at yang tujuh. Setelah banyak orang non-Arab memeluk Islam, mereka merasa kesulitan membaca mushaf yang tidak berharakat dan bertitik itu. Pada masa Khalifah Abd Al-Malik, ketidakmemadainya mushaf ini telah dimaklumi para sarjana muslim terkemuka saat itu. Oleh sebab itu, penyempurnaan pun segera dilaksanakan. Tercatat dua orang tokoh yang berjasa dalam hal ini, yaitu Ubaidullah bin Ziyad dan Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Tsaqafi. Diketahui bahwa perbaikan pertama kali yang dilakukan adalah penggantian alif untuk huruf yang dibuang. Misalnya, kata qalat (قَالَتْ) dan kanat (كَانَتْ) diganti dengan قَائَتْ dan كَائَتْ. Adapun Al-Hajjah melakukan penyempurnaan terhadap Mushaf Utsmani pada sebelas tempat yang memudahkan membaca Al-Qur'an.(Shalih, 1988)

Upaya penyempurnaan ini tidak berlangsung sekaligus, tetapi bertahap dan dilakukan oleh setiap generasi sampai abad III H ketika proses penyempurnaan naskah Al-Qur'an, yakni Mushaf Utsmani, selesai dilakukan. Tercatat pula tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan tanda titik pada Mushaf Utsmani, yaitu Abu Al-Aswad Al-Du'ali, Yahya bin Ya'mar, dan Nashr bin Ashim Al-Laits. Adapun orang yang pertama kali meletakkan hamzah, tasydid, al-rum, dan al-isyam adalah Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi Al-Azdi.(Shalih, 1988)

Upaya penulisan Al-Qur'an dengan tulisan yang indah adalah sebuah upaya lain yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Diberitakan bahwa Khalifah Al-Walid memerintahkan Khalid bin Al-Khayyaj yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis mushaf Al-Qur'an.(Shalih, 1988) Pertama kalinya, Al-Qur'an dicetak

di Bunduqiyah (Kota Venesia saat ini) pada tahun 1530 M, tetapi begitu terbit, penguasa Gereja pada masa itu mengeluarkan perintah untuk memusnahkan kitab suci Al-Qur'an. Cetakan selanjutnya adalah atas usaha seorang Jerman bernama Hinkelman pada tahun 1694 M di Hamburgh, Jerman. Disusul kemudian di kota Marrakesh pada tahun 1698 M. Sayangnya, tidak ada satu pun cetakan Al-Qur'an dari generasi pertama, kedua, maupun ketiga yang tersisa di dunia Islam. (Ibrahim, 2015)

Penerbitan Al-Qur'an dengan label Islam dimulai sejak tahun 1787 M oleh Maulaya Utsman di kota Saint Petersburg atau Leningrad di Rusia. Percetakan selanjutnya, adalah di kota Kazan, Rusia. Kemudian lahir lagi percetakan di kota Teheran, Iran. Lima tahun kemudian pada tahun 1833, mushaf diterbitkan lagi di kota Tabriz, Iran. Setahun kemudian, terbit mushaf cetakan di Leipzig, Jerman. Di Timur Tengah, Raja Fuad dari Mesir membentuk panitia khusus penerbitan Al-Qur'an di caturwulan pertama tahun 1900 M. Panitia khusus ini berkabinet para ulama dan syeikh Universitas Al-Azhar Kairo. Pada tahun 1923 M, berhasil menerbitkan mushaf Al-Qur'an cetakan yang bagus. Mushaf yang pertama kali terbit di Timur Tengah ini dicetak sesuai dengan riwayat Hafshah atas qira'at Ashim. Sejak itu, berjuta-juta mushaf dicetak di Mesir dan di berbagai negara di dunia, (Shalih, 1988), dan juga di Indonesia atau lebih tepatnya di tanah Jawa. (Rodibillah dkk., 2018)

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, agar disampaikan kepada umat telah dijamin langsung oleh Allah akan keotentikannya.

2. Penulisan Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW masih hidup, yang kemudian dilanjutkan pengumpulannya pada masa Khalifah Abu Bakar dan selanjutnya dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan.
3. Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW lebih banyak mengandalkan kemampuan hafalan, sedangkan penulisannya hanya mereka tertentu saja dan hanya sedikit seperti pada pelepah kurma, tulang-belulang, dan batu-batuan. Hal ini karena pada masa tersebut belum dikenal kertas seperti sekarang ini, di samping juga karena banyaknya umat Islam yang belum mengenal huuruf.
4. Sepeninggal Rasulullah SAW, banyak penghafal Al-Qur'an wafat pada perang Yamamah, sehingga Abu Bakar melakukan pengumpulan tulisan Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf.
5. Pengumpulan atau penyalinan Al-Qur'an kembali dilakukan untuk memberi salinan tersebut kepada wilayah-wilayah yang telah dikuasai Islam, sebagai upaya untuk meminimaliskan perbedaan terutama bacaan, karena adanya perbedaan bacaan di setiap wilayah disebabkan faktor dialek dan bahasa yang berbeda.
6. Perkembangan selanjutnya sesudah masa Khulafa Al-Rasyidin adalah memberikan tanda baca, yang merupakan hasil kreatifitas dan ijtihad agar terhindar dari kekeliruan dalam pembacaan Al-Qur'an sehingga bisa terpelihara sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. (2021). *Pengantar Ulumul Quran*. Pustaka Setia.
- Badrudin. (2016). Rasm Alqur'an dan Bentuk-Bentuk Penulisannya. *Jurnal Al-Fath*, 10(2), 107–128. <https://doi.org/10.32678/alfath.v10i2.3098>
- Ibrahim, N. (2015). Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya). *Jurnal Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1), 53–68. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1360>
- Ichsan, M. (2012). Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat. *Jurnal Substantia*, 14(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4833>
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *Jurnal HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 193–206. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Marzuki, K. (1992). *Ulum Al-Qur'an*. Rosdakarya.
- Qaththan, M. A.-. (1973). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits.
- Rodibillah, B. M., Thohir, A., & Abdillah, A. (2018). Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung Tahun 1995-1997. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 2(2), 25–52. <https://doi.org/10.15575/hm.v2i2.9149>
- Shalih, S. A.-. (1988). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Qalam li Al-Malayyin.
- Suyuthi, J. A. A. (t.t.). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al Fikr.
- Syahbah, M. bin M. A. (1992). *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an Al-Karim*. Maktabah Al-Sunnah.

Profil Penulis



Hanief Monady, S.Th.I., M.Ag.

Penulis adalah seorang dosen junior yang memulai karirnya sejak dari tahun 2016. Sejak Penulis menuntut ilmu pada tahun 2003 di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyahnya, penulis telah memfokuskan dirinya pada ilmu Ushuluddin. Pada saat lulus di tahun 2009, penulis melanjutkan ketertarikan untuk memperdalam pengetahuan Agamanya pada Program Khusus Ulama jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Pada jenjang magisternya, di tahun 2014, Penulis melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Agama dan Filsafat Islam, di konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis. Saat ini semenjak tahun 2020, Penulis telah menjadi dosen Tetap PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.

Penulis memiliki minat pada Ulumul Hadis dan Hadis pada khususnya, dan Agama Islam pada umumnya. Penulis telah menulis beberapa tulisan pada jurnal dan beberapa book chapter, seperti *The Emancipation of Women in Waqf (Study of Hadith)*, *Dasar Hukum dan Pendapat Ulama tentang Wakaf*, *Takhrij Terhadap Hadis-Hadis Dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin*, *Hermeneutika Hadis Abu Syuqqah*, dan *Studi Kitab 'Ilm Tabaqat Al-Muhadditsin Karya As'ad Salim Tayyim*. Selain meneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan cita-cita bisa memberikan kontribusi berarti bagi Indonesia.

Email Penulis: hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id

- 1 PENGANTAR ULUM AL QUR'AN DAN RUANG LINGKUP
Mutik Nur Fadhilah
- 2 ASBABUN NUZUL DAN PROSES TURUNNYA AL-QUR`AN
Moh. Fikrurrijal
- 3 SEJARAH PENGUMPULAN DAN PENYUSUNAN AL-QUR'AN
Hanief Monady
- 4 KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN
Muhamad Rif'at Syadli
- 5 MUNASABAH AL-QUR'AN
Asep Muharam
- 6 MUHKAM DAN MUTASYABIH
Hasan Ansori
- 7 NĀSIKH DAN MANSŪKH
Agus Ruswandi
- 8 MUTHLAQ DAN MUQOYYAD
Muhammad Aditya Firdaus
- 9 AQSAM DALAM AL-QUR'AN
Tatang Muslim Tamimi
- 10 JADAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
Usep Malik Haerudin
- 11 QASHASH DALAM AL-QUR'AN
Arisatul Muwafiqoh
- 12 TERJEMAH AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TAKWIL
Dede Hidayat
- 13 METODE TEMATIK (MAUDHU'I)
Nurkhaeriyah

Editor:

Aam Saepul Alam

Untuk akses Buku Digital,
Scan QR CODE



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

